

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi kini semakin canggih. Dengan adanya berkembangnya teknologi, masyarakat dihadapkan pada perubahan baru berupa media digital.¹ Segala kehidupan manusia pasti mengalami perubahan, seperti alat untuk menyampaikan berita atau kabar. Perubahan ini seakan-akan tidak ada hal yang mampu menutupinya. Sehingga dapat mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, bahkan orang yang tidak kenal dan tidak pernah berpapasan sekalipun. Setiap hal yg dilakukan seseorang tidak terlepas dari penggunaan media sosial.²

Seperti sekarang ada istilah *flexing*. *Flexing* berasal dari bahasa Inggris yaitu pamer. *Flexing* merupakan menunjukkan sesuatu yg dimiliki atau diraih seseorang. Namun, dengan cara yang dianggap oleh orang lain tidak menyenangkan. Fenomena ini timbul akibat adanya globalisasi. Pada zaman globalisasi banyak orang yang bergaya pamer tidak sesuai kondisi materi yang dimilikinya. Mereka yang berpenampilan mewah, belanja-belanja (konsumtif), dengan menggunakannya yang tidak memperhatikan nilai-nilai ekonomi Islam. Dalam lingkup sosial saat ini yang terjadi bermunculan *vlogger*, *influencer*, *youtuber*, *tiktokers* dan lainnya yang menampilkan sebuah ajang

¹ Fajar Bayu Aji, Naupal Asnawi, "Refleksi Kritis Atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media" *Jurnal Komunikasi*, 2: 170

² Mulawarman, Aldila Dyas Nur Fitri, "Perilaku media sosial beserta Implikasi ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan" *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 25, No, 1, 2017) 36

pamer kemewahan. Bahkan hal tersebut diklaim negatif ataupun positif, namun tidak dibenarkan dalam ajaran Islam sebab bertentangan dengan al-Qur'an.³

Awal mula fenomena *flexing* ini terjadi banyak orang-orang yang memamerkan kekayaannya yang diunggah di media sosial. Dengan berbagai tujuan untuk dicapainya. Fenomena *flexing* dipengaruhi oleh adanya ruang publik yang semakin meluas. Semua orang dapat mengakses apapun di media sosial. Hal ini dengan bertindak berlebihan memicu seseorang melakukan *flexing*. Yang mana pengertian dari *Isrāf* sendiri adalah suatu perbuatan berlebihan yang melampaui batas dari ukuran yang sebenarnya. Bentuk *Isrāf* juga digunakan dalam hal membelanjakan harta mislanya, membelanjakan harta untuk makan, minum, berpakaian, dan bersedekah yang melebihi batas kewajaran dan kepatutan.

Sikap *Isrāf* inilah yang merupakan penyebab munculnya seluruh penyimpangan-penyimpangan. Sering kali, orang membeli barang yang sesungguhnya tidak diperlukan. Akibatnya, barang itu menjadi tidak bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belanja mereka tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, tetapi untuk bergaya, bermegah-

³ Tresia, T. Apa itu flexing yang dilakukan Crazy Rich? Ini kata Renald Kasali. Life Style. <https://lifestyle.bisnis.com>. (diakses pada tanggal 5 Maret 2022 pada pukul 20.53 WIB)

megahan. Sehingga orang akan terdorong dari sikap berlebihan tersebut untuk menunjukkan kemewahan yang mereka miliki.⁴

Akibatnya dari sikap *Isrāf* dapat menjadikan kehancuran pada diri sendiri karena tidak bisa mengontrol dirinya. Seperti halnya *flexing*, manusia selalu ingin memamerkan apa yang dimiliki dengan berbagai bentuknya, yang bertujuan untuk menarik perhatian orang lain. Hal ini sering terjadi di media sosial, dengan berlomba-lomba menampakkan kemewahannya. Seseorang yang memamerkan dengan tujuan menyombongkan diri, seperti Qarun yang menerima takdir Allah swt. yang telah Qarun perbuat. Dikisahkan dalam QS. al-Qaṣaṣ (28): 83⁵

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.

Penjelasan dari ayat ini menurut M. Quraish Shihab tentang pesan dari kisah Qorun dan memberi peringatan bahwa semua kebahagiaan di dunia tidak bisa didapat seperti halnya kisah Qorun yang memiliki sikap angkuh. Allah swt menciptakan manusia dengan diberikan anugerah yang sempurna. Hal yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri seperti pola berpikir manusia sebelum bertindak, kebiasaan dalam kesehariannya, sifat-sifat dan segala sesuatu yang berhubungan. Manusia sering sekali mengalami rintangan dalam hidupnya, maka Allah SWT, memerintahkan

⁴ M. Arif Idris, “*Isrāf* dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya”, *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol 10, No. 2, Desember 2018, 184

⁵ al-Qur’an, 28:83

agar manusia berusaha mencegah, mengobati, dan menemukan cara alternatif untuk menghindari perilaku yang tercela salah satunya *Isrāf* (penyakit spiritual).⁶

Adapun menurut beberapa pendapat mufassir mengenai *Isrāf*. Seperti tokoh tafsir kontemporer yaitu M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Isrāf* diambil يُسْرِفُوا dari kata سَرَفٌ yang artinya berlebih-lebihan atau melampaui batas kewajarannya, yaitu dengan sesuai keadaan yang membeikan dan yang diberi.⁷ Jadi perilaku tersebut larangan untuk berbuat melampaui batas kewajarannya. Adapun dalam kitab tafsirnya al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan kata *Isrāf* sama dengan “boros” kata tersebut dikaitkan dengan “*mubāzīr* dan *tabdzīr*” yaitu suatu perbuatan yang ceroboh, yang mengacu pada pemborosan, sia-sia, tidak berguna.⁸

Kata *Isrāf* dapat dikaitkan *tabdzīr* dengan keduanya memiliki arti yang sama yakni berlebihan. Akan tetapi dalam konteks yang berbeda. *Isrāf* memberikan cangkupan yang lebih luas akan tetapi *tabdzīr* hanya dikaitkan dalam hal pemborosan atau berlebihan dalam hal harta. Sikap *Isrāf* berawal dengan perbuatan yang sepele, namun jika dilakukan akan berdampak yang lebih dari kehidupan seseorang. Dan hal tersebut dapat menjadikan seseorang boros. Sikap *Isrāf* muncul karena seseorang yang mengikuti hawa nafsunya sehingga melakukan hal-hal yang mungkin

⁶ Yayan Yayan, “Konsep *Isrāf* Menurut al-Qur’an (Kajian Tafsir *Mauḍū’ī*)”, Other thesis, (UIN Raden Fatah: Palembang, 2016).

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 9, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 151.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). 48.

dapat berdampak pada perilaku berlebihan. Seseorang yang berperilaku *Isrāf* adalah orang yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya.⁹ Salah satu ayat yang menjelaskan dilarangnya sikap *Isrāf* (berlebihan) terdapat dalam QS. al-‘Arāf (7) :31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ ؕ ۳۱

*Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*¹⁰

Dalam QS. al-‘Arāf ayat (7) : 31 dijelaskan bahwa berlebihan ada tiga hal yaitu perintah memakai pakaian yang bagus ketika akan memasuki masjid (dalam beribadah) akan tetapi jangan terlalu berlebihan hanya sebatas pantas untuk digunakan ke masjid. Perintah tidak berlebihan dalam hal makan dan minum. Perintah tidak berlebihan dalam makan dan minum secara jelas disebutkan dalam ayat ini. Bahkan ketika seseorang makan dengan berlebihan dapat merusak kesehatan tubuh yang akan menimbulkan berbagai penyakit. Dengan ayat tersebut diperintahkan untuk memanfaatkan rezeki yang telah Allah berikan, salah satunya dengan makan dan minum serta semua yang dihalalkan oleh Allah untuk manusia tanpa menggunakannya secara berlebihan.¹¹ Ayat tersebut bermaksud melarang manusia untuk melakukan suatu perbuatan tanpa

⁹ M. Arif Idris, “*Isrāf* dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya”, *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol 10, No. 2, Desember 2018, 183

¹⁰ al-Qur’an, 7:31

¹¹ Nur Amaliatun Noviyya, “Larangan *Isrāf* dalam al-Qur’an: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surah al-‘Arāf Ayat 3” (thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

melampaui batas yakni tidak berlebihan dalam menikmati apa yang dibutuhkan oleh tubuh.

Dalam penelitian ini, tokoh tafsir yang digunakan oleh peneliti yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab. Hal ini memudahkan kajian mengenai *Isrāf* akan lebih fokus dengan penafsiran dua tokoh. Buya Hamka merupakan seorang ulama, sastrawan dan politikus yang terkenal di Indonesia, dan juga memiliki pribadi akhlak yang mulia dan berkarakter kuat. Sebagai seorang ulama beliau teguh pendirian, apalagi bila terkait dengan aqidah, tetapi juga sangat luwes apabila menyangkut muamalah (hubungan kemasyarakatan). Maka tidak heran tafsir yang dikemukakan bercorak *Adabi Ijtimā'i*. Tidak lain sama halnya M. Quraish Shihab merupakan sosok sarjana muslim kontemporer yang berhasil, tidak hanya dalam karier keilmuan, tetapi juga dalam karier sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Dari kedua tafsirnya yang kontemporer, pemikirannya mampu mengikuti kehidupan yang modern. Alasan lain peneliti menggunakan dua tokoh tersebut adalah keduanya terkenal sebagai mufassir yang terkenal di Indonesia. Tentunya tafsirannya dapat disesuaikan dalam konteks ke Indonesiaan. Meskipun di Indonesia masih banyak penafsir lain. Selain itu alasan lain menggunakan kedua kitab tafsir tersebut yaitu tafsirnya sama-sama menggunakan corak *Adabi Ijtimā'i* adalah tafsir dengan berkaitan dengan sosial-kemasyarakatan. Hal ini

masalah yang diangkat oleh peneliti sesuai dengan corak kedua tafsir tersebut.¹²

Dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah cukup representatif untuk diteliti terutama berkaitan dengan *Isrāf* (berlebih-lebihan) dengan dikaitkan perilaku yang sekarang terjadi yaitu *flexing*. Permasalahan tersebut mempunyai suatu hal penting dalam kehidupan masyarakat, dan kedua tafsir ini bertujuan untuk memberikan petunjuk dari permasalahan yang ada di masyarakat sekarang. Maka dari itu dilihat dari fenomena di atas, peneliti tertarik membahasnya dengan judul penelitian yaitu “Konsep *Isrāf* Dalam Perspektif al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Fenomena *Flexing* (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”. Dalam hal ini peneliti membatasi surah mengenai penafsiran ayat *Isrāf* agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Maka peneliti membatasi ayat-ayat yaitu meliputi al-‘Arāf (7): 31, al- Anam (6): 141 dan al-Furqon (25) : 67.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran *Isrāf* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab?
2. Bagaimana analisis penafsiran ayat *Isrāf* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab?
3. Bagaimana relevansi ayat-ayat *Isrāf* dengan fenomena *flexing*?

¹² M. Karman Supiana, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini memberikan tujuan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui penfsiran tentang *Isrāf* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab.
2. Untuk memahami analisis penafsiran ayat *Isrāf* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab
3. Untuk mengetahui relevansi ayat-ayat *Isrāf* dengan fenomena *flexing*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaan penelitian ini, guna untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait perilaku *Isrāf*, serta relevansi fenomena *flexing*. Agar manusia tidak terjebak dari perilaku tersebut dengan mengetahui penafsiran ayat Buya Hamka dan Quraish Shihab. Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang tafsir. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi orang lain khususnya peneliti dan umumnya mahasiswa IAIN Kediri mengenai konsep *Isrāf* Dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan fenomena *Flexing* (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan khazanah keilmuan terhadap penafsiran *Isrāf* dalam al-Qur'an.
- b. Memberikan pemahaman kepada seseorang mengenai *Isrāf* serta relevansinya dengan fenomena *Flexing*.
- c. Menjadi bahan ilmiah sebagai penelitian lebih lanjut.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap tema yang akan diteliti. Peneliti terlebih dahulu mencari dan menelaah dari penelitian yang sudah dilakukan. Tujuan ini agar tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Skripsi Muhammad Misbahul Huda mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri tahun 2021 dengan judul Kata *Isrāf* dalam al-Qur'an: Kajian al-Qur'an dengan Pendekatan *Mauḍū'ī* Perspektif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Skripsi ini membahas mengenai ayat-ayat *Isrāf* yang ada dalam al-Qur'an dengan perspektif Quraish Shihab dengan melihat originalitas pemikiran beliau. Dengan pembahasannya memberikan implementasi ayat *Isrāf* pada masa kini, dan diakhiri dengan pendapat Quraish Shihab.¹³
2. Skripsi Muftihun Najah program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. IAIN Bengkulu tahun 2021 dengan judul *Isrāf* dalam pengelolaan

¹³ Muhammad Misbahul Huda, "Kata *Isrāf* dalam al-Qur'an, (Kajian al-Qur'an dengan Pendekatan *Mauḍū'ī* Perspektif Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri. 2021.

harta menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsir *fī zilāl al-Qur'an*. Dalam skripsi tersebut ayat-ayat yang dikaji hanya terkait dengan harta, dengan penafsiran Sayyid Qutub dalam kitab tafsir *fī zilāl al-Qur'an*.¹⁴

3. Skripsi Aulatun Ni'mah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang tahun 2014 dengan judul Larangan berlebihan dalam perspektif hadis, oleh. Larangan melebih-lebihkan dalam hadis berbagai bentuk yang cukup beragam. Dalam skripsi ini dijelaskan larangan untuk berlebih-lebihan menurut hadis yang memiliki pengertian yang jelas. Perintah Rasulullah kepada umatnya untuk tidak menggunakan harta secara berlebihan, makan yang berlebihan, berpakaian yang tidak sesuai ajaran Islam bahkan beribadah secara berlebihan. Dalam perspektif hadis berlebih-lebihan juga dilarang dengan pengungkapan yang berbeda-beda. Antara lain pengungkapan dengan term *Isrāf*, *Tabzīr*, *Ghulū*, *Baghā*, dan *'Atādā*. Dalam skripsi ini hanya terbatas pada hadis saja.¹⁵
4. Karya yang ditulis oleh Daud Sukoco mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2018 dengan judul Konsep *Tabzīr* dan *Isrāf* dalam Kajian Ekonomi Syari'ah. Dalam thesis ini membahas mengenai sejarah perilaku *tabzīr* dan *Isrāf* khususnya *tabzīr*, yang mana perilaku *tabzīr* dan *Isrāf* merupakan tindakan penyimpangan serta dapat

¹⁴ Muftihun Najah, "*Isrāf* dalam pengelolaan harta menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsir *fī zilāl al-Qur'an*", Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri: Bengkulu, 2021)".

¹⁵ Aulatun Ni'mah, "Larangan Berlebih-lebihan Dalam Perspektif Hadis", Skripsi, (Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2014).

memberikan dampak yang negative dalam hal perilaku ekonomi khususnya dalam konsumsi. Islam sebagai Agama yang intergral dan universal memberikan tawaran terhadap perilaku *tabzīr* dan *Isrāf*. Dengan mengembalikan *wordview* bahwa konsumsi merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sarana untuk ibadah. Hal ini memberikan tawaran dalam bidang ekonomi yaitu dengan bertindak efisien dalam konsumsi, memaksimalkan nilai guna dan berlaku *iqtisād*, seimbang, merupakan pola konsumsi yang ideal merupakan tawaran terhadap perilaku *tabzīr* dan *Isrāf*. Dimensi sosial dalam konsumsi yang didasarkan pada syari'ah merupakan bentuk kepedulian sosial yang berlandaskan tauhid dan kasih sayang sesama manusia, sehingga terbentuk tatanan masyarakat yang adil dan beradab.¹⁶

5. Skripsi Wahyu Utami Mahasiswa UIN Sunan Ampel, tahun 2018. Mengangkat judul *Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir *Mauḍū'ī*). Skripsi ini mengelompokan ayat-ayat *Isrāf* dan mendeskripsikannya sebagaimana yang terjadi pada masyarakat modern. Serta kontekstualisasi ayat terhadap gaya hidup masyarakat modern yang banyak terjadi di masyarakat. Bahwasanya *Isrāf* itu telah menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat dan tentu hal ini tidak sesuai dengan prinsip yang diharapkan oleh al-Qur'an. Dalam

¹⁶ Daud Sukoco, "Konsep *tabdhir* dan *israf* dalam Kajian Ekonomi Syari'ah, thesis (Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Ponorogo, 2018)

konteks kekinian, prinsip-prinsip dalam al-Qur'an. selalu diabaikan oleh umat Islam dalam praktik kehidupan sehari-harinya serta hanya menjadi sebuah khayalan. Salah satu penyebab yang cukup memprihatinkan untuk masa kini adalah gaya hidup materialistis, konsumtif dan hedonis yang tercerminkan dengan saling berlomba dalam mencari kekayaan dan menumpuk-numpuk harta tanpa memperhatikan cara mendapatkannya.¹⁷

Dari beberapa literatur, yang membedakan penelitian sebelumnya dengan skripsi yang akan dibuat adalah penekanan pada sudut pandang dua penafsir tentang bagaimana penjelasan mengenai *Isrāf* yang terdapat dalam al-Qur'an. Dua ahli tafsir tersebut yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab, dimana pengalaman kedua mufassir dalam menulis kitabnya juga berbeda. Jadi ada juga perbedaan didalamnya. Selain itu, hal yang membedakan dari skripsi lainnya yaitu dengan membahas fenomena yang terjadi sekarang yaitu fenomena *flexing*, yang mana perilaku tersebut mengacu kepada memamerkan sesuatu secara mencolok (berlebihan).

F. Kajian Teoritik

a. Metode *Muqarān*

Metode *muqarān* adalah upaya penafsir untuk memahami suatu ayat atau lebih dengan cara membandingkan ayat-ayat lain

¹⁷ Wahyu Utami, "*Israf* Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i". Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya, 2018).

yang subjeknya berbeda dengan redaksinya, atau memiliki kesamaan akan tetapi dengan makna yang berbeda, atau membandingkannya dengan hadis para Nabi, sahabat, dan tabi'in. Dalam tafsir *Muqarān* ini seseorang harus menelaah pendapat para ulama tafsir kemudian dibandingkan diantara keduanya, atau dapat membandingkan suatu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya untuk mengetahui identitas corak kitab tafsir.¹⁸

Dari penjelasan di atas, peneliti akan membandingkan konsep *Isrāf* dengan dua tokoh penafsir yang mana akan mengetahui perbedaan atau persamaannya.¹⁹ Dan juga pendekatan dengan corak sosiologis dengan berusaha memahami ayat al-Qur'an yang menghubungkan masalah yang terjadi pada masyarakat saat ini. Seperti Syekh Muhammad Abduh, di mana penekanannya lebih pada memberikan petunjuk tentang mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Maka untuk memahami ayat-ayat muamalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya pendekatan sosiologis.²⁰

b. Pengertian *Isrāf*

Isrāf yang berasal dari kata *sarafa*, yang memiliki arti menyimpang dari hal-hal yang tidak wajar atau dapat dikatakan

¹⁸ Fahd Ar Rumi, *Buhūth fi Usūl Al -Tafsir wa Manāhijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H), 60

¹⁹ Ibid, 61

²⁰ Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, JIA, Desember 2013 ,Th. XIV. No 2, 61-75

melampaui batas dari kewajarannya.²¹ Secara istilah kata *sarafa* melampaui batas atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manusia. Melampaui batas (berlebihan) dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang di luar kewajarannya karena suatu kebiasaan yang dilakukan untuk menyenangkan kesenangannya dengan bertindak yang berlebihan. Ada banyak macam berlebihan seperti berpakaian berlebihan, tingkah laku, berpakaian, makan, minum, dan sebagainya. Perbuatan *Isrāf* dibenci oleh Allah SWT karena hakikat *Isrāf* adalah perbuatan penghancuran diri. Salah satu yang berdampak besar bagi manusia adalah makan berlebihan.

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia dalam mengatasi permasalahan umat-Nya. Salah satunya perbuatan yang berlebihan. Karena hal tersebut bisa membawa dampak diri sendiri. Maka dari itu Islam mengajarkan pentingnya berperilaku seimbang antara kehidupan di dunia dan di akhirat, antara kebutuhan fisik dan spiritual, antara kebutuhan sendiri ataupun orang lain. Akan lebih baik jika berperilaku sewajarnya saja ketika menyikapi kesenangan duniawi tanpa perlu melanggar perintah Allah Swt. Islam memberikan tujuan manusia untuk hidup secara etis dengan cara yang sederhana dan tidak berlebihan (*Isrāf*).²² Dalam al-

²¹ Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat al-Faz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah, tt), 407.

²² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jil.2*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Waqaf, 1995), 66.

Qur'an konsep *Isrāf* di jelaskan sebanyak 23 kali dalam 21 ayat 17 surat dengan bentuk *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'* ataupun *masdarnya*.²³

c. Mengenal istilah *flexing*

Flexing adalah perilaku seseorang yang memamerkan kekayaannya di media sosial. Awal muncul *flexing* dikarenakan sebutan para “sultan” dan “*crazy rich*” yang berusia muda dengan pencapaiannya. Keinginan seseorang untuk memamerkan kekayaan dan kemewahan tentunya memiliki motif yang berbeda-beda. Tujuan seseorang yang *flexing* di media sosial beraneka ragam seperti untuk mendapatkan pengakuan, menunjukkan kredibilitas, dan ada yang ingin mencari pasangan yang kaya. Banyak orang awam yang meniru perilaku para *influencer*. Cara ini dinilai mampu menaikkan status sosialnya.²⁴

Dengan demikian *flexing* dapat menimbulkan kesombongan dan bahkan dapat menciptakan kecemburuan sosial. Hal ini dapat menjadikan seseorang melakukan perbuatan tercela. Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong. Seperti dalam QS. Luqman ayat 18.

d. Teori Konsumsi (Pamer Kemewahan) Thorstein Veblen

Gagasan yang dipakai Thorstein ini berhubungan dengan sosial yang terjadi didalam sektor produksi. Dalam teory ini

²³ Muhammad Fū'ad 'Abd Baqī, pengaruh ini karena dianggap mampu "menaikkan" status sosialnya. *al-Mu'jam al-Mufahras lī al-Fāz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 429

²⁴ Monavia Ayu Rizaty, "Flexing, Si Tukang Pamer di Media Sosial" <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/620ccf5348c7f/flexing-si-tukang-pamer-di-media-sosial> (diakses pada tanggal 2022 pada pukul 14.00 WIB)

membehas tentang kelas penikmat (*leisure class*) dengan berbagai kehidupan dan pola konsumsinya. Kelas penikmat ini lebih cenderung pada sikap pemborosan. Menurut Thorstein kelas penikmat ini tidak benar-benar kelas atas. Adapun yang dikatakan kelas atas itu sendiri sudah melekatkan pada sosok diri yang berasal dari keluarga kerajaan dan kaum bangsawan (Aristokrat) di Eropa.²⁵

Pada dasarnya (*flexing*) pamer harta ini bermula untuk meniru gaya hidup kelas atas di Eropa dengan kebiasaan mengkonsumsi dan sesuatu yang digunakan. Orang yang *flexing* berusaha menyelaraskan dengan gaya hidup yang mewah.²⁶

e. Tawaran al-Qur'an

Hal ini untuk meminimalisir perilaku *flexing* yang ditimbulkan oleh sikap *Isrāf* (berlebihan), dengan kontekstualisasi saat ini banyak masyarakat yang mengabaikan sikap berlebihan yang menyebabkan seseorang pamer. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia agar tidak terjerumus dari perilaku tercela yang akan berdampak pada diri individu maupun orang lain.

1. Kontrol Diri

Kontrol diri atau pengendalian diri, ini sangat penting bagi setiap individu terutama pengendalian diri yang dilakukan untuk menahan godaan hawa nafsu. Kemampuan individu

²⁵ Indra Setia Bakti, Anismar, Khairul Amin, "Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen." *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2020), 85

²⁶ Ibid, 86

dalam menahan hawa nafsu ini dapat membantunya dalam tindakan bermoral yang sesuai dengan harapan sosial juga berperilaku berdasarkan hati dan pikiran. Kontrol diri ini membuat individu sadar akan akibat dari tindakan yang dilakukan sehingga dapat mengendalikan emosinya.²⁷

2. Tidak *Riya'*

Riya' atau menyombongkan diri adalah salah satu hal yang dilarang oleh Allah Swt. *Riya'* dapat membawa manusia dalam kemurkaan Allah Swt, dengan begitu manusia harus mengetahui bahaya *riya'* yang dapat merugikan dirinya sendiri.²⁸

3. Bersyukur

Dengan bersyukur kesucian jiwa dapat terjaga, sehingga dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Serta dapat mengalami perubahan kualitas hidup yang lebih baik. Seseorang yang kurang bersyukur hatinya sempit, mengikuti hawa nafsu.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

²⁷ Fatia Nur Azizah, Endang Sri Indrawati “Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro” *Jurnal Empati*, Vol. 4 No. 4 (Oktober 2015), 159

²⁸ Saida Farwati, “*Riya'* Dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah)” (Skripsi, UIN Mataram, 2020), 42

²⁹ Ahmad Yani, *Be Excellen: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007), 251

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan, pencatatan dan pengolahan data penelitian.³⁰ Data yang diambil dari berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, ayat-ayat al-Qur'an, *mu'jam* (kamus), artikel maupun buku yang berkaitan dengan tema yang dikaji yaitu Konsep *Isrāf* Dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Fenomena *Flexing*.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono objek atau kegiatan yang memiliki titik fokus tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun dalam objek penelitian ini adalah berupa al-Qur'an dengan pembahasan ayat-ayat mengenai *Isrāf*. Adapun objek lainnya berupa data penafsirannya Buya Hamka dan M Quraish Shihab, term *Isrāf* serta relevansi terhadap fenomena *flexing*.

3. Sumber Data

Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan sumber data dalam dua kategori yaitu:³¹

- a. Sumber data primer, merupakan acuan penting bagi peneliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dan dua kitab tafsir yaitu tafsir al-Azhar karya

³⁰ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

³¹ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, CV Alfabeta 2016.

Buya Hamka dan al-Mishbah karya Mr. Quraish Shihab.

- b. Sumber data sekunder, yaitu Sumber data yang berfungsi sebagai pendukung.³² Data tersebut meliputi buku-buku, *mu'jam* (kamus), *ensiklopedia*, sumber informasi digital, buku tafsir lain, atau dari jurnal yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, dengan melalui teknik dokumentasi. Teknik ini berisi mengumpulkan data melalui penelusuran pustaka dari berbagai sumber pustaka, penelusuran informasi tentang *Isrāf* yang bisa berupa artikel, jurnal, dan lain-lain.³³ Penulis juga menggunakan metode dokumentasi, yang terdiri dari pencarian data tentang hal-hal yang sesuai dengan tema dalam bentuk catatan, buku, majalah, jurnal atau karya orang lain dan sebagainya yang berkaitan dengan *Isrāf*.³⁴

5. Teknis Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan semua uraian dari para mufassir selanjutnya dianalisis sebagai akibatnya untuk memperoleh kesimpulan yang valid. Diakhir

³² Ibid, 152

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2015), 52

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 329

penelitian dapat menjawab semua permasalahan yang timbul pada penelitian ini. Penulis menggunakan metode komparatif (*muqarān*), dengan membandingkan pemikiran para mufassir ketika membahas ayat-ayat al-Qur'an.³⁵ Dalam tafsir *Muqarān* ini memiliki perbedaan dalam membandingkan yaitu membandingkan satu ayat dengan ayat lain, membandingkan satu ayat dengan hadis yang memiliki tema yang sama, membandingkan pendapat para mufassir.

Dengan ini peneliti membandingkan dua tafsir, yaitu tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah, serta memberikan gambaran tentang *Isrāf* serta relevansi terhadap fenomena *flexing* yang sedang terjadi di masyarakat. Untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang dibahas, peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Isrāf*.
- b. Menjelaskan ayat-ayat *Isrāf* dengan menggunakan kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Misbah.
- c. Menganalisis dengan mencari perbedaan dan persamaan dari ayat-ayat *Isrāf* yang dibahas dalam kedua tafsir tersebut. Serta mencari relevansinya dengan fenomena *flexing*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari persoalan yang diteliti.

³⁵ Nasruddin Baidan, *Metode Penelitian al-Qur'an*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998), 65.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki peranan penting dalam menentukan garis besar dalam setiap bab secara sistematis. Hal ini agar tidak ada kerancuan dalam penyusunan skripsi. Berikut ini untuk memudahkan penyusunannya dalam penulisan yaitu:

Bab pertama, merupakan gambaran umum mengenai isi penelitian yang akan dibahas, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ke-dua, menjelaskan landasan teori yang terdiri dari pengertian *Isrāf* dalam al-Qur'an, term *Isrāf*, macam-macam *Isrāf*, larangan *Isrāf* dan pengertian *flexing*, sebab terjadinya *flexing*, serta bahaya *flexing*.

Bab ke-tiga, menjelaskan biografi Buya Hamka dan M. Quraish Shihab diikuti penjelasan singkat mengenai pendidikan, kitab tafsirnya, serta penafsiran yang terkait dengan tema.

Bab ke-empat, menjelaskan bab yang memaparkan analisis dari ayat-ayat *Isrāf* serta relevansinya dengan fenomena *flexing*.

Bab ke-lima, penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan dalam menanggapi rumusan masalah dan saran bagi penelitian selanjutnya.